

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 72 tahun 2016 bahwa rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan perseorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Berbagai pelayanan tersebut mencakup juga pelayanan medik dan penunjang medik yang juga mengandalkan peran penting instalasi farmasi. Pembangunan dan pengelolaan obat di Instalasi Farmasi bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kelancaran pelayanan Rumah sakit (Permenkes, 2016)

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah unit di Rumah Sakit yang berperan sangat sentral dan memberikan pelayanan farmasi berupa pelayanan klinik dan non klinik, semua kegiatan farmasi seperti pengelolaan dan pengendalian sediaan farmasi dan pengelolaan perbekalan kesehatan berlangsung di instalasi farmasi yang ditujukan untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Sorong *et al.*, 2022).

Pengelolaan obat adalah rangkaian yang meliputi perencanaan, pemilihan obat, pengadaan, distribusi, penyimpanan, penggunaan dan pengawasan. Salah satu bagian terpenting dari pengelolaan obat adalah penyimpanan, tahap penyimpanan merupakan bagian dari pengelolaan obat menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat – obatan, menjaga kelangsungan ketersediaan, memudahkan pencarian dan

pengawasan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko kerusakan, kehilangan dan kesalahan pemberian obat (*medication error*) (E.Nurhikma, 2017).

Penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian yang dimaksud meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembapan, ventilasi, dan penggolongan jenis sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan (Sorong *et al.*, 2022).

Terdapat Indikator penyimpanan obat yaitu : Kecocokan antara barang dan kartu stok, Turn Over Ratio (TOR), presentase obat yang sampai kadaluarsa dan atau rusak, sistem penataan obat, presentase stok mati, presentase nilai stok akhir (Aditama T Y, 2003). Menurut penelitian Eny Nurhikma dkk pada tahun 2017 menyatakan bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kendari sudah menerapkan sistem LASA tetapi belum sepenuhnya dilengkapi karena beberapa faktor seperti ruangan yang sempit, peminyamanan obat LASA yang belum ada, dan kurangnya tenaga teknis kefarmasian (E. Nurhikma, 2017).

Pihak pengelola obat di Instalasi Farmasi wajib memperhatikan kuantitas dan kualitas obat. Memperhatikan kuantitas obat berarti menjaga ketersediaan stok obat. Caranya dengan rajin mengecek pencatatan kartu stok obat dengan metode FIFO dan FEFO. Sementara memperhatikan kualitas berarti menjaga agar obat digunakan sesuai persyaratan resep dokter dan atau apoteker, mengatur kondisi ruangan dan tempat

penyimpanan obat yang layak sesuai persyaratan medik, dan memperhatikan tanggal kadaluarsa obat tersebut. (Undur Saulina Manurung, 2017)

Penyimpanan perbekalan farmasi yang tidak tepat dapat berakibat pada kerusakan obat, terganggunya distribusi obat dan terdapatnya obat yang kadaluarsa. Hal ini dapat menyebabkan kerugian untuk apotek yang berimbas pada sistem pelayanan pasien. Resiko lain dari kurang terjaminnya sistem penyimpanan obat dan pendistribusian yaitu besarnya resiko penyalahgunaan akan obat (Ibrahim, 2016). Penyimpanan bertujuan untuk menjaga kondisi barang secara utuh dan dijaga menurut standar dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembapan, ventilasi serta penggolongan jenis sediaan farmasi (Rigel, 2006)

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) Wava Husada Kapanjen sebagai suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai penyelenggara pelayanan kefarmasian rumah sakit tentu harus memberikan pelayanan kefarmasian yang berkualitas, salah satunya adalah dengan menjaga kualitas sediaan obat dan keberlangsungan ketersediaan stok obat, yang dapat dilakukan dengan pengelolaan obat melalui sistem penyimpanan obat yang baik.

Sistem penyimpanan adalah salah satu faktor penting dalam pengelolaan perbekalan farmasi, alasan penelitian meneliti penyimpanan obat dan alkes di rumah sakit karena untuk mengetahui apakah penyimpanan obat yang ada di IFRS Wava Husada Kapanjen sudah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian atau belum, selain itu untuk

mempercepat pengerjaan resep, dan meningkatkan keamanan obat dengan sistem FIFO FEFO. Apabila dalam suatu pelayanan obat tidak melakukan penyimpanan dengan baik akan terjadi kerusakan pada obat, terganggunya sistem distribusi dan terdapatnya obat kadaluwarsa yang tidak diketahui.

Berdasarkan uraian diatas maka timbul permasalahan bagaimana Gambaran Sistem Penyimpanan obat di Instalasi Farmasi depo Rawat Inap Rumah Sakit Wava husada.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Gambaran Sistem Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Wava Husada Kapanjen?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran sistem penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui profil sistem penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Wava Husada Kapanjen

1.4 MANFAAT PENELITI

1. Bagi instansi

Sebagai bahan referensi tentang penyimpanan obat yang lebih tepat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Wava Husada Kapanjen.

2. Bagi Institusi

Sebagai tambahan pustaka bagi peneliti selanjutnya di jurusan Farmasi Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan RS Dr Soepraoen malang.

3. Bagi peneliti

Sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama berkuliah di jurusan Farmasi Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan RS Dr Soepraoen malang.

